**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang**

Hutan mangrove tersebar luas di dunia, terutama di sekeliling khatulistiwa wilayah tropika dan sedikit di subtropika. Hutan mangrove di dunia mencapai luas sekitar 16.530.000 ha yang tersebar di Asia 7.441.000 ha, Afrika 3.258.000 ha dan Amerika 5.831.000 ha, sedangkan di Indonesia dilaporkan seluas 3.735.250 ha. Dengan demikian, luas hutan mangrove Indonesia hampir 50% dari luas mangrove Asia dan hampir 25% dari luas hutan mangrove dunia (Onrizal, 2010).

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat keanekaragaman hayati sangat tinggi, ditunjang dengan memiliki garis pantai sekitar 81.000 km dan terdiri dari 17.500 pulau yang dihubungkan oleh lautan (Arief *dalam* Cahyanto dan Rosmayanti., 2013). Tak dapat dipungkiri Indonesia menyimpan aset kekayaan alam yang begitu besar baik itu di daratan maupun di lautan, salah satunya di wilayah pesisir.

Luas hutan bakau di Sumatera Barat ± 37.883,75 ha yang tersebar di Kabupaten Pasaman Barat 4.583,75 ha, Kabupaten Pesisir Selatan 325 ha dan Kabupaten Padang Pariaman 200 ha, dan Kabupaten Kepulauan Mentawai 32.500 ha. Keluasaan hutan mangrove yang ada di Sumatera Barat adalah yang terluas di jajaran pesisir pantai Barat Sumatera (Kamal, 2007)

Kata mangrove berasal dari gabungan antara bahasa Portugis *mangue* dan bahasa Inggris g*rove*. Menurut (Macnae *dalam* Sosia dkk., 2014) Dalam bahasa Inggris kata Mangrove digunakan untuk komunitas tumbuhan yang tumbuh di daerah jangkauan pasang-surut dan juga untuk individu-individu spesies tumbuhan yang menyusun komunitas tersebut. Sedangkan dalam bahasa Portugis kata *mangrove* digunakan untuk menyatakan individu spesies tumbuhan, sedangkan kata *mangal* untuk menyatakan komunitas tumbuhan tersebut. Sementara itu, menurut pendapat (Mastaller *dalam* Sosia dkk., 2014) menyatakan bahwa kata mangrove berasal dari bahasa Melayu kuno *mangi-mangi* yang digunakan untuk menerangkan marga *Avicennia* dan masih digunakan sampai saat ini di Indonesia bagian Timur.

Hutan mangrove adalah tipe hutan yang khas terdapat di sepanjang pantai atau muara yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Seringkali disebut sebagai hutan pantai, hutan pasang surut, hutan payau, atau hutan bakau. Istilah bakau digunakan untuk jenis-jenis tumbuhan tertentu saja yaitu dari marga *Rhizophora*, sedangkan istilah mangrove digunakan untuk segala tumbuhan yang hidup dilingkungan yang khas ini (Nontji *dalam* Syarifuddin dan Zulharman., 2012).

Kamal (2006) mengatakan bahwa komunitas hutan mangrove adalah merupakan tipe khas vegetasi daratan pesisir, memiliki ekosistem yang kompleks dan berfungsi sebagai zona penyangga bagi stabilitas ekosistem daerah vital lainnya di wilayah pesisir. Secara fisik hutan mangrove sebagai struktur habitat yang melindungi kerusakan pantai akibat pukulan gelombang laut. Namun secara ekologis, ekosistem mangrove merupakan tempat siklus rantai makanan karena tersedianya sumber unsur hara yang kaya raya. Sedangkan daun-daun mangrove yang telah gugur dan jatuh ke dalam air akan menjadi substrat yang baik bagi jamur dan bakteri dan sekaligus mempercepat proses pembentukan detritus dan mineralisasi. dengan demikian tersedia makanan bagi hewan avertebrata, yang selanjutnya terbentuk sistem jaringan makanan kompleks, sehingga ekosistem mangrove merupakan habitat, *nursery ground*, *feeding ground*, dan *spawning ground* bagi fauna di perairan. Lebih kurang 2.000 spesies fauna ikan, udang, maluska, vertebrata dan invertebrata lainnya, sehingga ekosistem mangrove merupakan lumbung benih kehidupan di laut.

Kecamatan Siberut Tengah secara geografis terletak di wilayah Tengah pulau Siberut, berbatasan dengan Selat Mentawai di sebelah Timur, dengan Kecamatan Siberut Utara di sebelah Utara, dengan Kecamatan Siberut Barat dan Siberut Barat Daya di sebelah Barat dan dengan Kecamatan Siberut Selatan di sebelah Selatan. Sedangkan secara astronomis. Kecamatan Siberut Tengah terletak pada 1°15’00”-1°33’00” Lintang Selatan dan 98°54’00”-99°12’00” Bujur Timur, dengan luas wilayah sebesar 73.987 ha. (Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Mentawai, 2016).

Mangrove dijumpai di sepanjang garis pantai dan pulau-pulau di pantai timur pulau Siberut. Daerah yang memiliki hutan mangrove terluas yaitu, Teluk Katurai (Siberut Barat Daya), Saliguma (Siberut Tengah), Cimpungan (Siberut Tengah), dan Pokai (Siberut Utara). Secara umum *Rhizophora* adalah genus utama dan tersebar luas pada kelompok-kelompok mangrove di Pulau Siberut. Hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Taman Nasional Siberut (2001) berhasil mencatat sebanyak 23 spesies mangrove, 14 spesies merupakan jenis khas mangrove dan 9 jenis merupakan kelompok non khas mangrove. (Anonimous, 2015)

Desa Saliguma merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Siberut Tengah dan terletak di kawasan Teluk Sara Buah yang memiliki kawasan mangrove. Pertumbuhan dan aktivitas masyarakat desa Saliguma yang semakin meningkat dan semakin pesat menyebabkan tingkat konversi lahan pembangunan, baik lahan untuk permukiman maupun lahan untuk pertanian atau perkebunan sehingga menyebabkan penyempitan ruang terhadap pertumbuhan mangrove untuk tumbuh dan berkembang dengan baik. Penelitian tentang struktur vegetasi mangrove sangat perlu dilakukan mengingat pentingnya fungsi dan manfaat mangrove. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang kondisi mangrove di wilayah tersebut, karena saat ini data dan informasi tentang mangrove masih kurang serta belum ada kajian ilmiah mengenai potensi hutan mangrove di Desa tersebut. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Struktur Vegetasi Hutan Mangrove di Desa Saliguma, Kecamatan Siberut Tengah, Kabupaten Kepulauan Mentawai.

* 1. **Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujujan penelitian ini yaitu untuk menganalisis struktur vegetasi hutan mangrove di Desa Saliguma Kecamatan Siberut Tengah Kabupaten Kepulauan Mentawai yang meliputi; jenis, kerapatan, frekuensi, dominasi, dan indeks nilai penting mangrove yang ada.

Manfaat yang diharapkan dengan adanya penelitian ini yaiu dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dalam mengambil kebijakan dalam bidang pengelolaan kawasan pesisir dan pantai termasuk dalam pembangunan kawasan perikanan, dan penelitian kawasan pesisir.

* 1. **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini telah dilakukan pada bulan April 2017 sampai bulan Mei 2017 di sekitar kawasan mangrove Desa Saliguma Kecamatan Siberut Tengah Kabupaten Kepulauan Mentawai.